

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan landasan stabilitas ekonomi yang lebih stabil ke depannya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2017-2019 diperkirakan tumbuh di kisaran 5.07-5.3%. Permintaan domestik yang tinggi terutama oleh masyarakat kelas menengah ke atas yang tinggal di kota-kota besar sebagaimana telah dipaparkan di atas telah banyak membantu Indonesia terlepas dari ketergantungan penuh dengan negara lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pundi ekonomi Indonesia yang bergantung pada perdagangan internasional. Salah satu tantangan fundamental yang masih dihadapi Indonesia antara lain masih bergantungnya Indonesia terhadap barang impor dan ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah. Pemerintah menyadari perlunya resiliensi ekonomi domestik yang optimal untuk menghindari efek domino krisis ekonomi yang mungkin dapat terjadi kembali. Selain tantangan impor, tantangan lain yang dihadapi oleh Indonesia adalah pembangunan infrastruktur yang merata, distribusi pendapatan, penurunan angka kemiskinan dan pengangguran, stimulasi produktivitas dan standar hidup yang lebih tinggi, dan maksimilisasi pelayanan publik oleh pemerintah. Segala tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini dapat dihadapi dengan sigap dari segala bidang, termasuk investasi dan perdagangan. Sangat dapat dicermati bahwa kebijakan-kebijakan Pemerintah Indonesia saat ini bertujuan untuk mendukung investasi dan perdagangan, hal ini dapat berdampak positif bagi para investor dari luar negeri.

Kondisi ekonomi suatu negara membutuhkan peran dari pasar modal untuk mendanai usaha dan sarana agar masyarakat dapat berinvestasi dalam jangka panjang melalui saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Pasar modal merupakan salah satu fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan menginvestasikan dananya, investor berharap mendapatkan imbalan atas pinjaman yang diberikan. Disisi lain pihak yang membutuhkan dana yaitu perusahaan dapat melakukan investasi tanpa harus menunggu dana dari hasil operasi perusahaan. Timbal balik antara investor dan perusahaan diharapkan dapat membawa dampak positif bagi keduanya (Pratama, Sunarwati, & Dharmawan, 2015). Semakin besar peranan pasar modal terhadap perekonomian suatu negara, maka semakin sensitif pasar modal terhadap hal-hal yang mempengaruhinya. Peristiwa yang memiliki kandungan informasi dapat menyebabkan pasar bereaksi saat menerima informasi dari peristiwa tersebut. Tidak hanya yang berhubungan dengan makro ekonomi namun juga nonekonomi, misalnya faktor-faktor lain yang dapat mengganggu stabilitas nasional suatu negara seperti bencana alam, penyebaran penyakit, ancaman militer dan ancaman non militer. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat mengandung informasi-informasi yang diserap oleh pasar dan akan digunakan oleh para investor dan hal itu dapat mempengaruhi pengambilan strategi atau keputusan investasi, informasi tersebut dapat berupa non ekonomi dan ekonomi. Dua hal tersebut juga dapat mempengaruhi reaksi pasar jika informasi yang didapatkan adalah informasi yang relevan, hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor untuk memperoleh keuntungan maksimal.

Akhir tahun 2019, virus Covid-19 menyebar di beberapa negara, Indonesia adalah salah satu yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada bulan maret 2020. Secara umum, pandemi Covid-19 berdampak buruk pada ekonomi nasional sepanjang tahun 2020 mulai triwulan tiga 2020 mulai membaik. Laju pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2020 diperkirakan mengalami pertumbuhan negatif. Pada kuartal I 2020, pertumbuhan ekonomi masih tumbuh 2,97%, tetapi memasuki kuartal II berkontraksi hingga 5,32%. Memasuki kuartal III kontraksi ekonomi mulai berkurang menjadi 3,49% dan pada kuartal IV, Menteri Keuangan memperkirakan ekonomi masih akan minus di kisaran 2,9%-0,9% yang artinya, Indonesia diperkirakan menutup tahun 2020 pada angka pertumbuhan minus. Di masa pandemi Covid-19 yang telah menimpa Indonesia pasar modal menjadi motor pergerakan perubahan harga saham, karena pasar modal merupakan suatu instrumen yang mudah dipengaruhi oleh adanya peristiwa dalam suatu negara pada perilaku keuangan baik peristiwa ekonomi maupun non ekonomi. Selama masa pandemi bursa saham dari berbagai negara terpantau melemah sepanjang maret dan April 2020. Penurunan tersebut terjadi karena berkurangnya orang dalam melakukan investasi didalam melakukan penanaman saham. dalam menyikapi pertumbuhan ekonomi agar tetap berjalan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan stimulus yang terangkum ke dalam 3 stimulus yaitu stimulus fiskal, non fiskal dan sektor ekonomi.

Menurut Suganda (2018) studi peristiwa atau *event study* di bidang pasar modal merupakan suatu studi yang dilakukan secara empiris untuk menganalisis dampak terjadinya suatu peristiwa terhadap pasar modal suatu negara. Dengan

kata lain, studi ini dilakukan untuk menginvestigasi reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian pasar modal, khususnya pengujian efisiensi pasar, *event study* merupakan metodologi yang digunakan untuk menguji efisiensi pasar. Peristiwa yang hendak diuji kandungan informasinya terhadap pasar modal adalah peristiwa Virus Corona di Indonesia. Pengujian kandungan informasi terhadap aktivitas pasar ini dimaksud untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa tersebut. Apabila mengandung informasi kuat, maka akan ada reaksi yang diterima oleh pasar. Reaksi peristiwa Virus Corona ini diukur menggunakan *abnormal return* sebagai nilai perubahan harga, dan untuk memastikan apakah ada pengaruh informasi terhadap peristiwa Virus Corona yang terjadi di Indonesia. Dengan terjadinya abnormal return dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman peristiwa yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan abnormal return kepada pasar. Menurut Sudiatno dan Suharmanto (2011) dalam Taslim dan Wijayanto (2016) semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya. Untuk melihat suatu peristiwa mengandung abnormalitas atau tidak, digunakan penelitian metode *event study*. *Event study* merupakan penelitian dengan mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dengan mengambil sampel berupa penutupan harga saham.

Studi peristiwa menganalisis *return* tidak normal (*abnormal return*) dari sekuritas yang mungkin terjadi disekitar pengumuman dari suatu peristiwa. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya (*actual return*) dengan *return* yang diharapkan (*expected return*) (Jogiyanto, 2013:609-610).

Tingkat keuntungan yang sesungguhnya merupakan perbandingan antara selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya. Motivasi utama investor menanamkan modalnya dalam suatu investasi adalah mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) investasi yang optimal. Menurut Jogiyanto (2017) *return* yang didapatkan oleh investor yang tidak sesuai dengan *return* yang diharapkan sehingga memicu adanya reaksi pasar. Reaksi pasar yang terjadi dapat diukur dengan membedakan *abnormal return* sebelum dan saat suatu peristiwa (*event study*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mailangkay et. al., (2021) mengenai dampak dari PSBB terhadap harga saham berdasarkan hasil perhitungan *abnormal return* dari total 11 perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak ditemukan adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan antara 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa penerapan kebijakan PSBB. Hasil penelitian dari Riyadi et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pilpres Amerika Serikat 2016 pada perusahaan manufaktur *sector consumer goods* untuk sub sektor makanan dan minuman. Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2020) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return* pada indeks LQ-45 sebelum dan sesudah peristiwa kontroversi pengesahan UU KPK 2019.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan pada nilai saham yang beredar dalam periode tertentu. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang. Dalam konteks manajemen investasi, *return* atau tingkat keuntungan merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi.

Kapitalisasi pasar juga adalah sebuah nilai harga yang menunjukkan untuk mengetahui harga keseluruhan dari sebuah perusahaan yaitu harga yang harus dibayar oleh investor jika ingin membeli secara keseluruhan kepemilikan perusahaan tersebut. Istilah ini sering dipergunakan dalam lingkungan investasi saham, jadi istilah kapitalisasi pasar ini disebut untuk menunjukkan nilai sebuah perusahaan melihat pada indikator kapitalisasi pasar adalah salah satunya harga saham yang merupakan salah satu faktor yang cukup penting dan perlu mendapat perhatian oleh para investor untuk melakukan investasi. Naik turunnya harga pada saham di pasar modal yang terdaftar di BEI menjadi sebuah sorotan yang menarik untuk menjadi sebuah fenomena. Yusra (2019) mendefinisikan kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran publik yang telah mencatat sahamnya di bursa saham. Perubahan kapitalisasi pasar dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan penerbitan atau pengurangan saham di bursa (Hidayat et al., 2019). Hasil penelitian Liogu dan Saerang (2015), menemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kapitalisasi pasar periode sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM pada indeks LQ45. Hasil penelitian Novilia et. al., (2022) terdapat perbedaan pada variabel *market capitalization* sebelum dan sesudah adanya pengumuman penerapan PSBB pertama di Kota DKI Jakarta dan pengumuman penerapan PSBB tahap kedua yang terjadi di Jakarta.

Salah satu jenis perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan dana adalah perusahaan makanan dan minuman. Seiring dengan berkembangnya zaman maka semakin tinggi pula gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan makanan dan minuman. Hal ini juga diikuti pula oleh tingginya

permintaan masyarakat produksi makanan dan minuman pada perusahaan untuk *survive* meskipun keadaan perekonomian sekarang sedang tidak menentu. Di lansir dari CNN Indonesia, ketua umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) menyebut pandemi covid-19 membuat proyeksi pertumbuhan penjualan tahun 2021 yang seharusnya 7% diperkirakan hanya mencapai 4-5%. Konsumsi rumah tangga yang menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi menurun drastis hingga 2,84% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Meskipun demikian, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini yang tidak terlalu bagus, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh sedikitpun, namun disisi lain peningkatan tersebut diiringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba dan laju pertumbuhan ekonomi nasional, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2021

Sumber: Kementerian Industri, Data Diolah (2022)

Pertumbuhan tahun 2019 sebesar 7,78%. Pertumbuhan positif industri makanan dan minuman pada tahun 2019 terkait dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dunia yang berdampak pada penurunan nilai ekspor kelapa sawit

dan nilai ekspor industri. Tetapi dengan adanya penurunan industri hal ini justru meningkatkan laju ekonomi nasional sebesar 0,1%. Pertumbuhan positif pada tahun 2020 sebesar 3,94% hal ini terjadi dengan adanya pandemi Covid-19, aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat sempat terhenti dan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat pada saat itu. Sedangkan pertumbuhan positif pada tahun 2021 sebesar 2,97%. Meskipun masih menunjukkan dampak positif dan lebih baik dari beberapa sektor perusahaan lain yang mengalami dampak negatif, namun pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2021 masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2019 dan sebelumnya. Penanaman Modal Asing (PMA) di industri makanan dan minuman tumbuh ekspansif pada Januari-September 2021 berdasarkan catatan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM), penanaman modal asing (PMA) sub sektor makanan dan minuman tumbuh 75,93% di banding periode yang sama. Sementara itu, penanaman modal dalam negeri (PMDN) di industri makanan dan minuman mengalami penyusutan 14,91%. Secara keseluruhan, investasi di industri manufaktur mencatatkan pertumbuhan 17,28% pada Januari – September 2021. Sub sektor makanan dan minuman ini dapat tumbuh positif pada tahun 2021 mengingat produk makanan dan minuman sangat dibutuhkan masyarakat. Dipilihnya subsektor makanan dan minuman karena makanan dan minuman adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, maka saham dari perusahaan tetap mampu mencetak keuntungan meskipun kondisi ekonomi sedang memburuk. Untuk itu dapat dilihat apakah subsektor makanan dan minuman mampu bertahan dalam kondisi negara tidak stabil akibat peristiwa Virus Corona ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan serta penjabaran dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan reaksi pasar yang berbeda terhadap peristiwa yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana reaksi pasar terhadap pandemi Covid-19 dengan menganalisa perbedaan *abnormal return* dan *market capitalization* keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dengan mengangkat judul **“ANALISIS REAKSI *ABNORMAL RETURN* DAN *MARKET CAPITALIZATION* SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 (*Event Study* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan *Market Capitalization* sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di BEI?

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih terstruktur, terarah, lengkap dan mendalam, penelitian yang diajukan hanya sebatas membahas reaksi terhadap peristiwa Covid-19 yang meliputi *abnormal return* dan *market capitalization* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, tujuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengukur adanya perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.
2. Menganalisis dan mengukur adanya perbedaan *Market Capitalization* sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat atau Investor

Riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan guna membantu investor dalam mengambil keputusan investasi pada saat terjadi suatu kejadian di Indonesia seperti pandemi Covid-19.

2. Bagi Akademik

Riset ini diharapkan bisa jadi rujukan ataupun literatur bagi mahasiswa ataupun pihak-pihak lain yang ingin menyusun skripsi maupun riset serta dapat menambah pengetahuan untuk pembaca.

3. Bagi Penulis

Riset ini diharapkan bisa membagikan ilmu pengetahuan tambahan kepada penulis terhadap kegiatan penawaran saham dan surat berharga lainnya.